



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB, tahun 2010



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

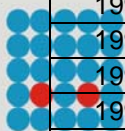
Komoditas Kelapa Sawit dalam perdagangan internasional menduduki urutan kedua setelah minyak kedelai (*Soy Bean*), dan hingga saat ini masih memiliki peranan penting. Indonesia pada tahun 1999 yang tercatat sebagai salah satu sentra produksi Kelapa Sawit dunia, memiliki kontribusi sekitar 28.8 persen dari total produksi minyak sawit dunia(CIC,2000). Selain Indonesia, Malaysia juga tercatat sebagai sentra produksi minyak sawit dunia, bahkan pada periode yang sama kontribusi negara ini telah mencapai 50.6 persen dari total produksi dunia.

Malaysia dan Indonesia yang secara geografis berdekatan ternyata menjadi penghasil utama minyak kelapa sawit dunia, dan dari kedua negara tersebut memiliki kontribusi sekitar 79.4 persen dari total produksi dunia. Negara-negara lainnya yang dianggap memiliki potensi sebagai penyumbang produksi minyak kelapa sawit dunia adalah Nigeria, Ivorycoast, Columbia, Papua New Guinea,Zaire, Kamerun, Equador dan China. Namun hingga saat ini negara-negara tersebut masih memiliki kontribusi yang relatif kecil jika dibandingkan dengan kedua negara tersebut.

Indonesia tampak terus berusaha meningkatkan perannya di pasar internasional, baik melalui pengembangan produksinya maupun pemasarannya.

Dari sisi perkembangan produksi, hal ini seiring dengan perkembangan luas areal terutama sejak pemerintah memberikan kemudahan dalam hal pemberian kredit, perkembangan luas areal berjalan dengan cepat yaitu sejak tahun 1980 hingga tahun 1999. Padahal pada periode sebelumnya yaitu dari tahun 1969 hingga tahun

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1982 perkembangan luas areal berjalan dengan lambat sekali. Dengan meningkatnya luas lahan tersebut mengakibatkan produksi *CPO* maupun inti sawit (*kernel*) naik cukup pesat. Untuk lebih jelasnya perkembangan luas areal maupun produksi *CPO* maupun *kernel* dapat dilihat pada Tabel 1

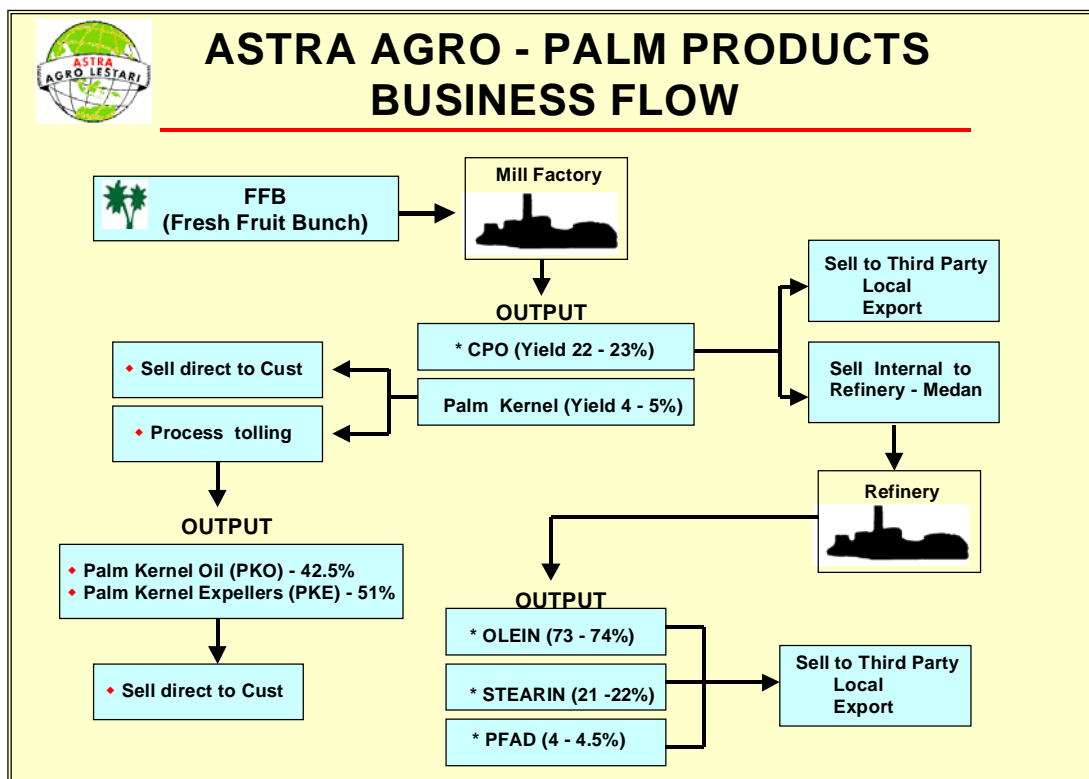
Tabel - 1 : Luas Areal dan Produksi *CPO* dan *Kernel* di Indonesia, 1969 – 1999

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi <i>CPO</i> (Ton)	Produksi <i>Kernel</i> (Ton)
1969	119,520	188,801	41,669
1970	133,298	216,827	48,763
1971	139,103	249,957	56,507
1972	152,059	269,464	59,121
1973	157,780	289,677	64,035
1974	181,736	347,676	73,085
1975	188,825	397,253	81,116
1976	211,105	431,006	82,821
1977	220,401	457,607	92,984
1978	250,116	501,284	94,605
1979	260,939	641,240	120,522
1980	294,560	721,172	127,949
1981	318,967	800,060	140,679
1982	329,901	886,820	157,028
1983	405,646	982,987	164,416
1984	512,021	1,147,190	247,361
1985	597,362	1,243,430	258,457
1986	606,780	1,350,729	283,528
1987	728,662	1,506,055	319,049
1988	862,859	1,713,335	342,667
1989	973,528	1,964,954	392,889
1990	1,126,677	2,412,612	503,803
1991	1,310,996	2,657,600	551,345
1992	1,476,470	3,266,250	559,274
1993	1,613,187	3,421,449	602,229
1994	1,804,149	4,008,062	796,537
1995	2,024,986	4,479,670	942,063
1996	2,249,514	4,898,658	1,084,676
1997	2,516,079	5,380,447	1,129,333
1998	2,779,882	5,005,903	1,175,186
1999	2,957,079	5,659,010	1,245,202

Source : Departemen Kehutanan dan Perkebunan dalam *CIC* 2000

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil utama dari suatu perkebunan kelapa sawit adalah *CPO* (*Crude Palm Oil*) dan *kernel*. *Crude Palm Oil* dihasilkan dari

proses pengepresan daging buah dari tandan buah segar untuk kemudian melalui proses ekstraksi dan pemurnian maka akan dihasilkan produk *CPO*. Sedangkan biji sawit setelah melalui proses pengeringan, pemecahan, pemisahan akan menghasilkan inti sawit. Apabila dilihat dari segi kuantitas yang dihasilkan, maka dapat dikatakan bahwa *CPO* adalah hasil utama dari perkebunan kelapa sawit, sedangkan inti sawit sering hanya dianggap sebagai produk sampingan. Hasil pengolahan *CPO* akan dihasilkan *Olein* yang kemudian lebih dikenal dengan minyak goreng, *Stearin* sebagai bahan baku mentega dan *PFAD* sebagai bahan baku sabun (seperti terlihat pada Gambar 1)



Gambar 1. Bagan Proses dari *FFB* Menjadi *CPO*, *Kernel* dan Produk Turunannya Minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat.

Oleh karena itu pengadaannya selalu dimonitor oleh pemerintah yang meliputi pasokan bahan baku, suplainya maupun harganya terutama untuk minyak goreng

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

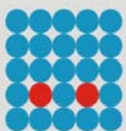
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

curah atau minyak goreng tidak bermerk. Sedangkan untuk minyak goreng yang bermerk seperti Bimoli, Tropical, Filma, Sania untuk pengadaanya maupun harganya diserahkan pada mekanisme pasar. Hal ini disebabkan untuk minyak goreng bermerk konsumen utamanya adalah kelas menengah ke atas.

Menurut surat keputusan Direktur Jendral Pengawasan Obat dan Makanan tentang Pedoman Persyaratan Mutu Serta Label dan Periklanan Makanan, yang disebut minyak goreng adalah minyak yang diperoleh dari/ dengan cara memurnikan minyak nabati, dengan tujuan untuk menghilangkan bahan-bahan logam, bau, asam bebas dan zat-zat warna. Jika dilihat dari asal bahan bakunya, minyak goreng dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu : minyak goreng kelapa, minyak goreng kelapa sawit, minyak goreng kedelai, minyak goreng bunga matahari, minyak goreng jagung, minyak goreng kacang tanah, minyak goreng wijen dan minyak goreng yang lainnya. Untuk menjaga standar mutu minyak goreng yang diperdagangkan, pemerintah melalui Departemen Perindustrian menetapkan syarat minimal mutu minyak goreng yang ketentuannya terdapat dalam Standar Nasional Industri (SNI) 01-3741-1995. Dengan adanya ketentuan yang mengatur tentang persyaratan mutu minyak goreng ini kepentingan konsumen menjadi terlindungi. Ketentuan –ketentuan yang terkandung dalam SNI dapat dilihat pada Tabel 2.



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

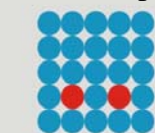


Tabel 2. Standar Mutu Minyak Goreng

No	Indikator	Satuan	Persyaratan
1	Keadaan (Bau dan rasa)		Normal
2	Kandungan air	% b/b	0.3 % maksimum
3	Kandungan Asam Lemak Bebas	% b/b	0.3 % maksimum
4	(sebagai asam laurat)		Tidak ternyata
5	Minyak pelikan		Sesuai SNI 02-022-1995 dan Peraturan Menkes No 722/
	Bahan tambahan makanan		Menkes/
6	Cemaran logam	mg/kg	Per/IX/88
	-Besi (Fe)	mg/kg	Maksimum 1.5
	-Timbal (Pb)	mg/kg	Maksimum 0.1
3333	-Tembaga (Cu)	mg/kg	Maksimum 0.1
	-Seng (Zn)	mg/kg	Maksimum 40.0
	-Raksa (Hg)	mg/kg	Maksimum 0.05
7	-Timah (Sn)	mg/kg	Maksimum 40.0/250
	Arsen (As)	mg/kg	Maksimum 0.1

Sumber : Standar Nasional Industri, 1995

Industri minyak goreng di Indonesia umumnya menggunakan bahan baku minyak kelapa dan minyak kelapa sawit. Minyak goreng lainnya yang menggunakan bahan baku seperti kacang kedelai, jagung, kacang tanah , bunga matahari , wijen sangat sedikit dipergunakan. Perkembangan produksi maupun konsumsi minyak goreng baik yang berasal dari kelapa sawit maupun minyak nabati lainnya dapat dilihat pada Tabel 3a. Dari tabel tersebut disamping terlihat perkembangan produksi dan konsumsi juga terlihat perkembangan eksport maupun import dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2002.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 3a. Perkembangan Total Konsumsi Minyak Goreng 1996 - 2002

Tahun	Produksi (Ton)	Eksport (Ton)	Import (Ton)	Konsumsi (Ton)	Perubahan
1996	3,231,295	736,028	3,267	2,498,534	
1997	3,465,100	985,177	2,296	2,482,219	(0.7)
1998	3,813,582	1,241,342	9,618	2,581,858	4.0
1999	4,158,706	1,309,778	8,707	2,857,636	10.7
2000	4,484,780	1,111,781	10,120	3,383,118	18.4
2001	4,931,022	1,271,908	13,839	3,672,952	8.6
2002*	4,661,892	1,296,366	14,822	3,380,448	(8.0)
Rata-Rata					5.5

Sumber : Riset Corinthian Dalam CIC 2003

* Angka perkiraan

Dari tabel di atas tampak bahwa selama tahun 1996 sampai dengan tahun 2002, konsumsi minyak goreng terus meningkat dengan laju rata-rata 5.5% per tahun. Pada tahun 1996 dan tahun 1997 konsumsi minyak goreng Indonesia baru sebesar 2.5 juta ton, kemudian pada tahun 1998 hingga tahun 2001 konsumsi minyak goreng terus mengalami kenaikan dari 2.5 juta ton menjadi 3.7 juta ton pada tahun 2001. Namun pada tahun 2002, konsumsi minyak goreng Indonesia diperkirakan menurun menjadi 3.4 juta ton. Kalau dilihat dari perannya konsumsi minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit cukup dominan jika dibandingkan dengan minyak goreng yang berasal dari kelapa dan yang berasal dari minyak nabati lainnya (Tabel 3 b). Dari Tabel 3b terlihat bahwa peranan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit cukup besar yaitu sebesar 78.7 %, lebih besar apabila dibandingkan dengan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sebesar 19.7 % maupun yang berasal dari minyak nabati lainnya yang hanya sebesar 1.7 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3b.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 3b. Peranan Konsumsi Minyak Goreng Menurut Jenis Terhadap Total Konsumsi Minyak Goreng, 1996-2002

Tahun	Total (Ton)	Kawit (Ton)	Peranan (%)	Kelapa (Ton)	Peranan (%)	Lainnya (Ton)	Peranan (%)
1996	2,498,534	1,865,229	74.7	599,312	24.0	33,994	1.4
1997	2,482,219	1,947,077	78.4	501,700	20.2	33,442	1.3
1998	2,581,858	2,034,771	78.8	504,935	19.6	42,153	1.6
1999	2,857,636	2,256,346	79.0	555,832	19.5	45,458	1.6
2000	3,383,118	2,732,467	80.8	594,948	17.6	55,703	1.6
2001	3,672,952	2,967,769	80.8	638,947	17.4	66,237	1.8
2002*	3,380,448	2,646,342	78.3	660,476	19.5	73,629	2.2
Rata-Rata			78.7		19.7		1.7

Sumber : Riset Corinthian Dalam CIC 2003

* Angka perkiraan

Peranan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit ini cukup besar, hal ini disebabkan dilihat dari sisi harga maupun dari aspek kesehatan lebih baik dibandingkan dengan minyak goreng yang berasal dari kelapa, sedangkan kalau dilihat dari segi rasa minyak goreng yang berasal dari kelapa mempunyai tingkat keburukan lebih baik daripada minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit. Sebagai contoh dilihat dari sisi harga minyak goreng bermerk yang berasal dari minyak kelapa sawit adalah Rp 6000/ltr, sedangkan minyak goreng bermerk yang berasal dari kelapa adalah Rp 7000/ltr. Apalagi kalau dibandingkan dengan minyak nabati lain seperti minyak yang berasal dari jagung, kedelai, maupun bunga matahari perbedaan harga akan semakin lebih besar. Minyak goreng bermerk yang berasal dari jagung saat ini harganya adalah Rp 15000/ltr; sedangkan contoh minyak nabati yang lain adalah minyak kedelai dengan harga Rp 13000/ltr. Melihat kondisi tersebut serta daya beli dari masyarakat Indonesia maka peran minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit akan lebih meningkat lagi di masa yang akan datang, baik untuk minyak goreng yang bermerk maupun untuk minyak goreng curah. Apalagi Indonesia sebagai penghasil bahan baku untuk minyak goreng (CPO) terbesar kedua setelah



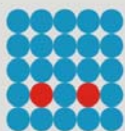
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Malaysia. Diramalkan dimasa yang akan datang Indonesia berpotensi untuk menggantikan posisi Malaysia di urutan nomor satu. Dengan dukungan suplai bahan baku dan jumlah penduduk yang besar diharapkan konsumsi dan industri minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit akan masih tumbuh lagi di masa yang akan datang baik untuk minyak goreng curah maupun yang bermerk. Rata-rata pertumbuhan konsumsi minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit sebesar 5.3% per tahun dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2002. Pertumbuhan konsumsi ini masih diatas pertumbuhan jumlah penduduk yang berkisar 1.5% per tahun, hal ini berarti bahwa pertumbuhan konsumsi tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk saja tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan, perubahan selera maupun kesadaran akan hidup sehat. Pertumbuhan konsumsi per kapita minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4, dimana pada tahun 1996 konsumsi per kapita baru mencapai 9.6 kg/kapita menjadi 12.8 kg/kapita di tahun 2002. Bahkan pada tahun 2001 malah sempat mencapai 14.5 kg/kapita. Penurunan konsumsi minyak goreng di tahun 2002 ini kemungkinan besar akibat melonjaknya harga minyak goreng curah dari 251.24 USD per ton di tahun 2001 menjadi 377.42 USD per ton di tahun 2002 (*Malaysian Palm Oil Board, 2003*). Selengkapnya mengenai pertumbuhan konsumsi minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 4. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Kelapa Sawit Per Kapita, 1996-2002

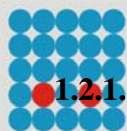
Tahun	Konsumsi (Ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi/Kapita (Kg)	Perubahan (%)
1996	1,865,229	194,404,956	9.6	
1997	1,947,077	196,353,070	9.9	3.4
1998	2,034,771	198,333,389	10.3	3.5
1999	2,256,346	200,951,813	11.2	9.4
2000	2,732,467	203,025,313	13.5	19.9
2001	2,967,769	205,193,300	14.5	7.5
2002*	2,646,342	207,492,365	12.8	(11.8)
Rata-rata			11.7	5.3

Sumber : Riset Corinthian Dalam CIC 2003

* Angka perkiraan

1. 2. Identifikasi Masalah

Rencana PT Astra Agro Lestari Tbk untuk mengembangkan industri hilir yang bahan baku *CPO* yang berlokasi di pulau Jawa merupakan langkah yang sangat strategis, walaupun sebenarnya hal ini agak terlambat terutama di industri minyak goreng karena pelaku di industri ini sudah cukup banyak. Tetapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Sebenarnya saat ini PT Astra Agro Lestari Tbk sudah mempunyai pabrik minyak goreng. Hanya masalahnya dilihat dari sisi lokasi kurang begitu menguntungkan yaitu berlokasi di Medan. Padahal pelaku di industri minyak goreng kebanyakan lokasi pabriknya berada di pulau Jawa. Beberapa pertimbangan yang perlu dikemukakan kenapa PT Astra Agro Lestari Tbk melakukan pengembangan usaha di industri minyak goreng di pulau Jawa adalah sebagai berikut :



1.2.1. Potensi Pasar

Kepadatan dan penyebaran penduduk di Indonesia dianggap belum merata, karena mayoritas penduduknya banyak berdiam di Pulau Jawa. Pada tahun 1980



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

penduduk di Pulau Jawa berjumlah 91.2 juta jiwa atau 62.15 % dari total jumlah penduduk, tahun 1990 meningkat menjadi 107.6 juta jiwa atau 59.96%, kemudian di tahun 2000 meningkat lagi menjadi 120.4 juta jiwa atau 59.29% (CIC, 2003). Dengan tingkat kepadatan yang begitu tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk di wilayah Sumatra yang hanya berjumlah 28 juta jiwa pada tahun 1980, meningkat menjadi 36.5 juta jiwa pada tahun 1990 dan pada tahun 2000 sebesar 42.6 juta jiwa, maka perusahaan memutuskan untuk merencanakan perluasan pabrik minyak goreng di Pulau Jawa. Hal ini selain untuk mensuplai kebutuhan konsumsi minyak goreng di Pulau Jawa, perusahaan juga dapat melakukan penetrasi pasar di wilayah Indonesia Timur seperti Kalimantan, Sulawesi maupun Bali dan Nusa Tenggara. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di masing- masing propinsi di Indonesia dari tahun 1980, tahun 1990 maupun tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 5.

1.2.2. Suplai Bahan Baku Yang Terjamin

Menurut Porter (1980) bahwa salah satu kekuatan dalam persaingan di suatu industri adalah kekuatan tawar menawar antara pemasok dengan industri tersebut. Makin besar kekuatan pemasok terhadap industri tersebut akan menyebabkan kekuatan industri tersebut menjadi lemah. Untuk menjamin agar suplai dapat berjalan dengan kontinyu (100% berasal dari kebun sendiri) maka lokasi pembangunan pabrik minyak goreng lebih tepat kalau didirikan di pulau Jawa, karena PT Astra Agro Lestari Tbk mempunyai kebun yang cukup luas di wilayah Kalimantan Tengah (Kumai), dimana secara letak tepat berada di atas kota Semarang (perjalanan satu setengah hari kalau memakai tongkang baik



*Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor*

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



ke

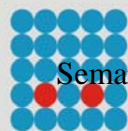
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Tabel 5. Penyebaran Penduduk per Propinsi 1980, 1990, 2000
(dalam ribu jiwa)

No	Propinsi	1980		1990		2000	
		(000 jiwa)	(%)	(000 jiwa)	(%)	(000 jiwa)	(%)
	INDONESIA	146,777	100	179,379	100	203,025	100
1	D.I. Aceh	2,611	1.78	3,416	1.90	4,000	1.97
2	Sumatera Utara	8,351	5.69	10,256	5.72	11,469	5.65
3	Sumatera Barat	3,406	2.32	4,000	2.23	4,228	2.08
4	Riau	2,164	1.47	3,304	1.84	4,724	2.33
5	Jambi	1,444	0.98	2,021	1.13	2,394	1.18
6	Sumatera Selatan	4,628	3.15	6,313	3.52	7,756	3.82
7	Bengkulu	768	0.52	1,179	0.66	1,401	0.69
8	Lampung	4,624	3.15	6,018	3.35	6,644	3.27
	Sumatera	27,996	19.07	36,507	20.35	42,616	20.99
9	DKI Jakarta	6,481	4.42	8,227	4.59	8,356	4.12
10	Jawa Barat	27,450	18.70	35,384	19.73	43,547	21.45
11	Jawa Tengah	25,367	17.28	28,521	15.90	30,851	15.20
12	D.I. Yogyakarta	2,750	1.87	2,913	1.62	3,108	1.53
13	Jawa Timur	29,169	19.87	32,504	18.12	34,508	17.00
14	Jawa	91,217	62.15	107,549	59.96	120,370	59.29
15	Bali	2,470	1.68	2,778	1.55	3,124	1.54
16	Nusa Tenggara Barat	2,724	1.86	3,370	1.88	3,821	1.88
17	Nusa Tenggara Timur	2,737	1.86	3,269	1.82	3,800	1.87
18	Timor Timur*			748	0.42		
19	Nusa Tenggara	7,931	5.40	10,165	5.67	10,745	5.29
20	Kalimantan Barat	2,485	1.69	3,229	1.80	3,722	1.83
21	Kalimantan Tengah	954	0.65	1,396	0.78	1,800	0.89
22	Kalimantan Selatan	2,063	1.41	2,598	1.45	2,969	1.46
23	Kalimantan Timur	1,215	0.83	1,877	1.05	2,433	1.20
24	Kalimantan	6,717	4.58	9,100	5.07	10,924	5.38
25	Sulawesi Utara	2,115	1.44	2,478	1.38	2,808	1.38
25	Sulawesi Tengah	1,285	0.88	1,711	0.95	2,024	1.00
25	Sulawesi Selatan	6,060	4.13	6,982	3.89	7,778	3.83
25	Sulawesi Tenggara	942	0.64	1,350	0.75	1,771	0.87
25	Sulawesi	10,402	7.09	12,521	6.98	14,381	7.08
26	Maluku	1,408	0.96	1,856	1.03	1,158	0.57
27	Maluku Utara		0.00		0.00	725	0.36
28	Irian Jaya	1,107	0.75	1,649	0.92	2,106	1.04
	Maluku dan Irian Jaya	2,515	1.71	3,505	1.95	3,989	1.96

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Dalam CIC 2003

* : Sejak akhir 1999 memisahkan diri dari Indonesia



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

Semarang maupun ke Surabaya). Produksi per hari kebun di wilayah Kumai dapat mensuplai kebutuhan bahan baku CPO untuk pabrik minyak goreng dengan kapasitas 500 ton CPO per hari. Apabila di kemudian hari kebutuhan pasar akan minyak goreng bermerk lebih meningkat lagi, perusahaan masih dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



meningkatkan kapasitasnya menjadi 1000 ton tanpa khawatir akan jaminan suplai bahan baku karena selain di wilayah Kumai PT Astra Agro Lestari Tbk masih mempunyai kebun yang cukup luas baik di wilayah Sulawesi maupun di wilayah Kalimantan Timur. Wilayah Sulawesi mampu mensuplai bahan baku sebesar 550 ton CPO per hari, sedangkan untuk wilayah Kalimantan Timur mampu mensuplai bahan baku sebesar 200 ton CPO per hari.

1.2.3. Biaya Transportasi Yang Mahal

Proses menyampaikan barang kepada pelanggan secara tradisional menurut Kotler(2000) sering disebut distribusi fisik atau akhir-akhir ini sering disebut sebagai *Supply Chain Management*. Distribusi fisik dimulai dari pabrik. Apabila perusahaan hanya melakukan perluasan pabrik di Medan maka biaya distribusi produk jadi akan lebih mahal daripada perusahaan melakukan perluasan pabrik di Pulau Jawa. Disamping mahal biaya distribusi produk jadi, kerugian lain adalah kemasan harus didatangkan dari Pulau Jawa, biaya pengadaan bahan baku dari kebun sendiri juga lebih mahal. Perbedaan biaya transportasi adalah sebesar Rp 205 per kg dengan perincian sebagai berikut: perbedaan biaya distribusi produk jadi sebesar Rp 160 per kg, perbedaan biaya kemasan sebesar Rp 35 per kg dan perbedaan biaya pengangkutan bahan baku sebesar Rp 10 per kg. Dengan perbedaan yang cukup besar ini tentunya pertimbangan untuk melakukan perluasan di Pulau Jawa akan lebih tepat, disamping juga tidak kalah pentingnya adalah faktor pasar maupun terjaminnya suplai bahan baku seperti telah diuraikan di atas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

1.3. Perumusan Masalah

Investasi perluasan pembangunan pabrik minyak goreng di Pulau Jawa merupakan suatu keputusan yang bersifat strategis karena perusahaan ingin mendekatkan pabrik *refinery* tersebut dengan potensi pasar yang cukup besar yaitu di Jawa, Kalimantan, Sulawesi serta Bali dan Nusa Tenggara. Oleh sebab itu diperlukan kajian dan analisis yang mendalam mengenai kelayakan dari investasi perluasan pembangunan pabrik minyak goreng tersebut agar dapat meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan.

Untuk menjelaskan rumusan masalah tersebut perlu dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Di lokasi mana perusahaan harus melakukan perluasan pabrik minyak goreng di pulau Jawa (Surabaya atau Semarang) ?
2. Bagaimana kelayakan investasi tersebut ?
3. Faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk menilai kelayakan investasi perluasan pabrik minyak goreng tersebut ?
4. Berapa kapasitas pabrik optimal yang diperlukan untuk mengolah *CPO* menjadi minyak goreng ?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan perluasan pembangunan pabrik minyak goreng di PT Astra Agro Lestari Tbk yang akan difokuskan di pulau Jawa dalam rangka untuk meningkatkan pangsa pasar produk minyak goreng yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah :



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2010



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi perluasan pembangunan pabrik minyak goreng
2. Menganalisis kelayakan pembangunan pabrik minyak goreng.
3. Menganalisis pengaruh perubahan berbagai faktor terhadap kelayakan investasi.
4. Menganalisis kapasitas pabrik optimal yang diperlukan untuk mengolah *CPO* menjadi minyak goreng.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

UNTUK SELENGKAPNYA TERSEDIA DI PERPUSTAKAAN MB IPB



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2010



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.